

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan pengembangan industri merupakan faktor dominan dalam strategi pembangunan negara terutama dalam menghadapi globalisasi. Pengembangan industri salah satunya melalui upaya pembangunan gedung dan kegiatan konstruksi memiliki potensi bahaya besar yaitu terjadinya kecelakaan kerja. Salah satu faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja adalah kelelahan (Wulandari dkk, 2016).

ILO menyebutkan bahwa setiap tahun terdapat 60.000 kecelakaan kerja berat terjadi di sektor konstruksi. Sedangkan di Indonesia pada tahun 2010, Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi mencatat bahwa sektor konstruksi menyumbang hingga 31,9% kecelakaan kerja. Salah satu faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja adalah kelelahan kerja (Nabillah dan Meily, 2018).

Berdasarkan data dari *International Labour Organization* (ILO) hampir setiap tahun sebanyak dua juta pekerja meninggal dunia karena kecelakaan kerja yang disebabkan oleh kelelahan kerja. Penelitian tersebut menyatakan dari 58.115 sampel, sebanyak 32,8% atau sekitar 18.828 sampel menderita kelelahan kerja (ILO, 2013).

Kelelahan kerja menggambarkan seluruh respon tubuh manusia terhadap aktivitas yang dilakukan dan paparan yang diterima selama bekerja.

Ketika tubuh melakukan aktivitas pekerjaan selama 8 jam, tubuh akan berisiko mengalami kelelahan. Secara umum tubuh yang mengalami kelelahan akan muncul gejala seperti sering menguap, haus, rasa kantuk dan susah untuk berkonsentrasi. Ada tiga indikasi terjadinya kelelahan kerja yaitu pelemahan aktivitas, pelemahan motivasi kerja dan kelelahan fisik. Ketiga indikasi tersebut merupakan gejala yang dapat diamati untuk mengetahui kelelahan kerja (Juliana, dkk 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Tenaga Kerja Jepang terhadap 12.000 perusahaan yang melibatkan sekitar 16.000 pekerja di negara tersebut yang dipilih secara random menunjukkan hasil bahwa ditemukan 65% pekerja mengeluhkan kelelahan fisik akibat kerja rutin, 28% mengeluhkan kelelahan mental dan 7% pekerja mengeluh stres berat dan merasa tersisihkan (Hidayat, 2003).

Beberapa faktor yang memicu terjadinya kelelahan di tempat kerja salah satunya adalah beban kerja. Tingkat pembebanan yang tinggi memungkinkan pemakaian energi yang berlebihan dan menimbulkan terjadinya *overstress*, sebaliknya jika intensitas pembebanan terlalu rendah dapat menimbulkan rasa bosan dan kejenuhan atau *understress* (Tarwaka, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Maharja (2015) menunjukkan bahwa beban kerja fisik dan kelelahan kerja memiliki hubungan yang kuat dan searah. Semakin meningkatnya beban kerja fisik maka kelelahan kerja juga

akan mengalami peningkatan. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Wulandari dkk (2016) pada pekerja konstruksi bagian *project renovasi workshop* mekanik menyebutkan bahwa sebanyak 28 pekerja memiliki beban kerja fisik sedang dan 2 orang memiliki beban kerja fisik berat. Sedangkan untuk kelelahan kerja sebanyak 27 pekerja mengalami kelelahan kerja sedang dan 3 orang mengalami kelelahan kerja berat.

Pekerjaan konstruksi adalah keseluruhan atau sebagian kegiatan yang terdiri dari pembangunan, pengoperasian, pemeliharaan, pembongkaran dan pembangunan kembali suatu bangunan. Definisi tersebut tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2017 tentang Jasa Konstruksi. Pekerjaan atau proyek konstruksi memiliki ciri yang khas, diantaranya tempat kerja di ruang terbuka yang dipengaruhi cuaca, jangka waktu pekerjaan singkat dan terbatas, mempekerjakan pekerja yang belum terlatih dengan latar belakang pendidikan yang bermacam-macam, menggunakan peralatan kerja yang membahayakan keselamatan dan kesehatan kerja dan pekerjaan yang banyak mengeluarkan tenaga. Berdasarkan ciri tersebut, maka sektor pekerjaan konstruksi mempunyai banyak potensi bahaya yang dapat menimbulkan peluang terjadinya kecelakaan (Sihombing dkk, 2014).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Endah dkk (2016) di proyek konstruksi, pekerja mengeluhkan nyeri pinggang, pegal, pusing, keseleo dan sebanyak 12 pekerja mengalami beban kerja berat. Berdasarkan uraian di atas

maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara beban kerja fisik dengan kelelahan kerja pada pekerja proyek konstruksi pembangunan ruang kelas di SMP 29 Surabaya oleh CV Berlian Wardhana.

1.2 Identifikasi Masalah

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2017 tentang Jasa Konstruksi, perusahaan konstruksi adalah kegiatan yang meliputi pembangunan, pengoperasian, pemeliharaan, pembongkaran dan pembangunan kembali suatu bangunan. Pekerjaan konstruksi dikenal dengan pekerjaan bersifat sementara (waktu terbatas), tidak berulang, tidak bersifat rutin, mempunyai waktu awal dan akhir, sumber daya terbatas, oleh karena itu pekerja dituntut menyelesaikan pekerjaan sesuai target dan sasaran yang telah ditentukan. Pekerja konstruksi cenderung menggunakan kekuatan fisik dalam melakukan pekerjaan seperti pengecoran, penggalian, pengangkatan dll, sehingga beban kerja yang diberikan pada pekerja perlu disesuaikan dengan kemampuan fisik pekerja. Jenis pekerjaan dengan ciri yang sama juga ditemukan pada pekerja di pelabuhan seperti aktivitas bongkar muat barang, *tally man*, operator alat berat dan petugas *moring* namun yang membedakan pekerjaan tersebut dengan pekerja proyek konstruksi adalah waktu pekerjaannya yang bersifat menetap dan rutin. Sehingga pekerjaannya tidak memiliki target untuk menyelesaikan pekerjaan dalam waktu tertentu.

Perusahaan bidang konstruksi dalam penelitian ini merupakan badan usaha kecil (K2) yang bergerak di bidang konstruksi dan kantornya berpusat di Rungkut Menanggal, Gunung Anyar, Kota Surabaya. Penelitian ini dilakukan di salah satu proyek pembangunan ruang kelas di SMP 29 Surabaya. Wawancara yang dilakukan pada sejumlah pekerja konstruksi tersebut, mereka terkadang merasa bosan, mengantuk dan bekerja dalam kondisi keadaan badan tidak sehat. Pekerja tersebut bekerja mulai pukul 07.30 WIB s/d 16.30 WIB pada hari Senin hingga Jumat dengan waktu istirahat selama 1 kali, yaitu pada pukul 12.00 WIB s/d 13.00 WIB. Beban kerja berlebih yang diterima setiap hari oleh pekerja akan mempengaruhi kinerja pekerja. Pekerja di proyek konstruksi dapat berpotensi mengalami kelelahan yang diakibatkan oleh beban kerja fisik. Beban kerja fisik di proyek konstruksi berasal dari aktivitas yang dilakukan oleh pekerja. Efek dari kelelahan dapat menyebabkan performa kerja menurun yang berdampak pada produktivitas juga menurun. Efek lain kelelahan juga dapat menyebabkan kecelakaan kerja dan stres kerja. Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan sebuah penelitian tentang hubungan beban kerja fisik dengan kelelahan kerja pada pekerja proyek konstruksi.

1.3 Pembatasan dan Perumusan Masalah

1.3.1 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pengukuran kelelahan kerja yang bersifat obyektif pada pekerja proyek konstruksi di SMP 29 Surabaya.

1.3.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara beban kerja fisik dengan kelelahan kerja pada pekerja proyek konstruksi dalam pembangunan ruang kelas di SMP 29 Surabaya?”

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara beban kerja fisik dengan kelelahan kerja pada pekerja proyek konstruksi dalam pembangunan ruang kelas di SMP 29 Surabaya.

1.4.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan tujuan umum di atas, tujuan khusus penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Menganalisis karakteristik individu pekerja meliputi usia, waktu tidur dan masa kerja pada pekerja proyek konstruksi dalam pembangunan ruang kelas di SMP 29 Surabaya.
2. Menganalisis karakteristik organisasi meliputi waktu istirahat pada pekerja proyek konstruksi dalam pembangunan ruang kelas di SMP 29 Surabaya.
3. Mengukur beban kerja fisik pada pekerja proyek konstruksi dalam pembangunan ruang kelas di SMP 29 Surabaya.

4. Mengukur kelelahan kerja pada pekerja proyek konstruksi dalam pembangunan ruang kelas di SMP 29 Surabaya.
5. Menganalisis hubungan karakteristik individu pekerja dengan kelelahan kerja pada pekerja proyek konstruksi dalam pembangunan ruang kelas di SMP 29 Surabaya.
6. Menganalisis hubungan karakteristik organisasi dengan kelelahan kerja pada pekerja proyek konstruksi dalam pembangunan ruang kelas di SMP 29 Surabaya.
7. Menganalisis hubungan beban kerja fisik dengan kelelahan kerja pada pekerja proyek konstruksi dalam pembangunan ruang kelas di SMP 29 Surabaya.

1.4.3 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Perusahaan Konstruksi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan dan informasi tambahan kepada instansi atau manajemen terkait dengan beban kerja fisik dan tingkat kelelahan pekerja konstruksi sehingga dapat ditentukan upaya pencegahan yang tepat yang dapat dilakukan untuk melindungi pekerjaanya agar terhindar dari kecelakaan akibat kerja dan penyakit akibat kerja.

2. Bagi Responden (Pekerja)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat pembebanan pekerja serta mengetahui gejala dan cara menghindari kelelahan kerja.

3. Manfaat bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan menambah kepustakaan dalam pengembangan ilmu kesehatan masyarakat, khususnya keselamatan dan kesehatan kerja sebagai referensi pengetahuan tentang hubungan beban kerja fisik dengan kelelahan kerja.

4. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam mengidentifikasi masalah serta pemecahannya khususnya tentang beban kerja fisik dan kelelahan kerja.